

HUBUNGAN SIKAP ENTREPRENEURSHIP DENGAN KINERJA GURU DI YAYASAN NURUL ISLAM INDONESIA BARU MEDAN

Koprawi Nasution

Abstrak

Kata kunci: Sikap entrepreneurship, Kinerja guru

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu tuntutan yang sangat logis untuk diupayakan dalam memasuki era globalisasi. Perubahan yang timbul akibat perubahan zaman bukan hanya terjadi pada tatanan kehidupan kemasyarakatan, melainkan juga pada lingkungan pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan. Perubahan terjadi didorong kuat oleh semakin pesatnya kemajuan teknologi khususnya dalam bidang teknologi informasi, ekonomi, politik, budaya. Dan kebijakan, khususnya kebijakan dalam bidang pendidikan seperti ujian nasional.

Isu pendidikan memiliki implikasi yang cukup luas terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dengan semakin tingginya kesadaran betapa pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya laporan UNDP dalam Human Development Index (HDI) tahun 2007 menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia hanya mampu menempati posisi ke 107 dari 177 negara yang disurvei. Hal yang hampir senada adalah isi laporan yang dikemukakan International Education Achievement (IEA) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam

bidang IPA hanya menempati urutan ke 38 dari 41 negara yang disurvei, kemampuan membaca dan bidang matematika hanya menempati peringkat 39.

Indikator rendahnya sumber daya manusia Indonesia diatas juga terlihat dari masih tingginya tingkat angka pengangguran yang menurut penelitian Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2007 jumlah angkatan kerja adalah 108,13 juta orang, sedangkan yang memiliki pekerjaan hanya 97,58 juta orang dan yang menganggur atau belum bekerja sebanyak 10,55 juta orang. Artinya 9,75 % dari penduduk Indonesia baik yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan adalah pengangguran. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, maka pengangguran pada tingkat perguruan tinggi adalah 7 %, tingkat SMU 36 %, tingkat SMP 25 %, SD 32 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran terdidik masih relatif banyak yang belum terserap oleh lapangan kerja.

Pengangguran terdidik yang sedemikian besar mengindikasikan bahwa daya saing lulusan masih lemah yang diasumsikan sebagai akibat dari rendahnya kualitas pendidikan nasional. Asumsi ini diperkuat oleh adanya laporan *Political and*

Economic Risk Consultancy (PERC) yang mengatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia adalah yang terburuk di kawasan Asia. Rendahnya kualitas guru diasumsikan termasuk akibat dari anggapan bahwa profesi guru belum dipandang sebagai pilihan utama bagi pencari kerja di Indonesia. Kondisi ini terlihat dari hasil tes seleksi calon guru Pegawai Negeri Sipil yang diadakan pada tahun 1999 yang sangat rendah. Rata-rata skor hasil tes biologi hanya 44,96 dari 6.164 calon guru biologi, rata-rata skor hasil tes kimia hanya 43,55 dari 396 calon guru kimia, rata-rata skor hasil tes Bahasa Inggris hanya 37,57 dari 7.558 calon guru Bahasa Inggris, rata-rata skor hasil tes matematika hanya 27,67 dari 7.863 calon guru matematika dan rata-rata skor hasil tes fisika hanya 27,35 dari 1.164 calon guru fisika. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kualitas guru sebagai komponen utama dalam pendidikan masih sangat jauh dari tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Berbicara mengenai sistem pendidikan tidak terlepas dari membicarakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Artinya baik buruknya sistem pendidikan tidak terlepas dari keterkaitannya dengan prestasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Secara kualitatif, sebagaimana dikatakan Rochman Natawidjaja (2007:329), permasalahan itu berkenaan dengan kurang memadainya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan penguasaan bahan ajar,

serta kurang pedulinya sebagian dari para guru untuk mengembangkan kemampuan akademik dan profesional secara mandiri.

Memperhatikan peran guru yang sangat strategis diatas, terutama dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memperhatikan kinerja guru. Sebab dukungan guru-guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif yang memungkinkan meningkatnya mutu pendidikan sekaligus mengangkat harkat dan martabat guru sebagai pendidik profesional.

B. Kajian Teori

1. Kinerja Guru

Kamars (1994:85) yang mengatakan kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berarti kemauan dan kemampuan melakukan suatu pekerjaan. Artinya mau dan mampu melaksanakan pekerjaan berarti berhasil melaksanakan pekerjaan itu. Robbins (1994:199) menyatakan bahwa kinerja adalah ukuran dari hasil yang dilakukan dengan menggunakan kriteria yang disetujui bersama. Kriteria yang dimaksud sangat tergantung pada faktor yang terkait dengan pekerjaan. Sedangkan Hoy dan Miskel (1978:116) menegaskan kinerja (*performance*) = f (*ability* x *motivation*) Kinerja adalah fungsi dari kecakapan, kepandaian dan dorongan. Jadi kinerja guru dipandang sebagai pengaruh dari kemampuan dan dorongannya dalam melakukan suatu pekerjaan.

Catania (1992:387) menganggap kinerja sebagai perilaku yang meningkat pada periode tertentu dan merupakan suatu subyek permasalahan tersendiri. Dengan definisi ini kinerja terlihat diarahkan sebagai suatu indeks dari sesuatu yang lain, misalnya pelajaran dan dorongan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang ditunjukkan melalui pelaksanaan tugas dan wewenang secara baik dan tepat mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta mengadakan evaluasi pembelajaran.

2. Sikap Entrepreneurship

Sikap entrepreneurship terdiri dari dua kata yaitu sikap dan entrepreneurship. Myers (1996) menyatakan sikap adalah reaksi evaluatif baik suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang, yang meliputi keyakinan, perasaan atau kecenderungan perilaku. Gibson (2004:144) sikap adalah keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek dan situasi yang berhubungan dengannya. Robbins (1996:177) mendefinisikan sikap sebagai pernyataan evaluatif baik suka atau tidak suka terhadap objek, orang atau peristiwa. Berdasarkan definisi diatas, maka sikap dapat disebut sebagai reaksi seseorang dalam melihat, merasakan dan menilai sesuatu baik kepada orang perorang, objek maupun peristiwa.

Fry (1993:29) mendefinisikan entrepreneurship sebagai suatu kegiatan menciptakan atau menumbuhkan suatu bisnis melalui inovasi dan pengelolaan resiko. Entrepreneurship mengandung arti sebagai serangkaian tindakan dengan menganalisis peluang, menumbuhkan bisnis, melakukan pembiayaan dan mendapatkan hasil dari bisnis. Entrepreneur sebagaimana dikemukakan para ahli di atas telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan sebutan wirausaha dan entrepreneurship dengan kewirausahaan.. Robbins dan Coulter (2007:46) mengatakan, kewirausahaan adalah proses dimana seseorang atau sekelompok orang menggunakan usaha dan sarana yang terorganisir untuk mengejar peluang guna menciptakan nilai dan bertumbuh dengan memenuhi keinginan serta kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tanpa memandang apa sumber daya yang sekarang dikendalikannya. Kewirausahaan mencakup penemuan peluang dan sumber daya untuk menggarap peluang tersebut.

Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha yang oleh Anoraga (2002:137) diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan. Skinner (1992) mengatakan bahwa, wirausahawan (*entrepreneur*) merupakan seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan

dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan/balas jasa berupa profit finansial dan maupun non profit.

Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu, selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya.

Bahkan Robbins dan Coulter (2007:46) menyatakan, ada tiga tema penting dalam definisi kewirausahaan, pertama adalah mengejar peluang. Kewirausahaan adalah tentang mengejar kecenderungan dan perubahan lingkungan yang tidak dilihat atau diperhatikan oleh orang lain. Kedua adalah inovasi. Kewirausahaan meliputi perubahan, revolusi, transformasi dan pengenalan pendekatan baru untuk melakukan bisnis. Ketiga adalah pertumbuhan. Kewirausahaan adalah mengejar pertumbuhan. Mereka tidak puas jikaq tetap kecil atau sama ukurannya. Wirausahawan menginginkan bisnisnya bertumbuh sehingga harus bekerja sangat keras untuk mengejar pertumbuhan tersebut sambil terus melihat kecenderungan dan

berinovasi di bidang produk baru dan pendekatan baru.

Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut: “*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the perpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those oportunities*”.

Dari beberapa konsep yang ada ada enam hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana, 2003 : 13), yaitu : 1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994). 2). Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) (Drucker, 1959). 3). Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer. 1996). 4). Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (start-up phase) dan perkembangan usaha (venture growth) (Soeharto Prawiro, 1997). 5). Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (inovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih. 6)

Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Beberapa pakar yang memberikan pendapat tentang karakteristik entrepreneur ini antara lain: Mc. Clelland (1967:211-237) mengatakan karakteristik entrepreneurship adalah : a) pengambil resiko. b) energik. c) tanggung jawab. d) berpengetahuan, e) kemampuan membuat perencanaan jangka panjang, yang digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan, dan f) kemampuan mengelola organisasi. Suryana (2003:7-9) mengatakan seorang entrepreneur harus memiliki karakteristik dan nilai sebagai berikut : a) menyukai tanggungjawab; b) berani mengambil resiko; c) Percaya diri; d) Orientasi ke depan; dan e) Kepemimpinan;

3. Kerangka Berpikir

Sikap entrepreneurship adalah tindakan seseorang yang diwarnai keberanian mengambil resiko, Energik, bertanggung jawab, berpengetahuan, mampu membuat perencanaan dan mampu mengelola sesuatu dengan baik. Guru dapat

dikatakan memiliki sikap entrepreneurship jika ia memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai peluang dengan keberanian mengambil resiko. Oleh sebab itu seorang guru dikatakan memiliki sikap entrepreneurship apabila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) percaya pada diri sendiri, 2) berani mengambil resiko, 4) berfikir evaluatif, 5) berfikir kreatif, 6) berorientasi resiko, 3) menyukai tantangan kepada masa depan, 7) memanfaatkan peluang dan 8) berani mengambil keputusan.

Guru yang memiliki kinerja adalah guru yang hasil kerja yang ditunjukkan melalui pelaksanaan tugas dan wewenang secara baik dan tepat mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta mengadakan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian guru yang memiliki sikap entrepreneurship akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan rasa percaya pada diri sendiri, berani mengambil resiko, berfikir evaluatif, berfikir kreatif, berorientasi resiko, menyukai tantangan kepada masa depan, memanfaatkan peluang dan berani mengambil keputusan. Dan apabila seorang guru benar-benar memiliki sikap demikian, diasumsikan dapat meningkatkan kinerjanya sebagai guru.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan, mulai Januari sampai Pebruari 2009. Metode penelitian yaitu survey dengan teknik korelasional. Konstalasi

penelitian disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1 : Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh guru pada Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan berjumlah 61 orang. Besar sampel penelitian dilakukan dengan rumus Cochran (1977: 75), selanjutnya nilai *no* yang terbesar dikoreksi ke dalam rumus:

$$n = \frac{no}{1 + \frac{no - 1}{N}}$$

Keterangan :

- no* = Besar sampel tahap pertama
- n* = Jumlah populasi penelitian
- N* = Besar sampel

Hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh jumlah sampel sebanyak 33 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Data penelitian diperoleh melalui instrumen, yang diberikan pada subjek penelitian (responden). Sebelum instrumen disebarkan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Teknik analisis data yaitu korelasi dan regresi. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu diuji homogenitas dan linieritas

persamaan regresi. Untuk menguji keberartian korelasi (*r*) dilakukan dengan uji *t*, yaitu :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Kriteria dari pengujian yaitu: koefisien korelasi *r* berarti bila harga *t* hitung > *t* table dan sebaliknya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Hasil pengolahan data sikap entrepreneurship diperoleh skor terendah 92,00 dan tertinggi 105,00. Nilai rata-rata (mean) sebesar 99,30 median 99,00 dan modus 101,00 serta simpangan baku sebesar 3,58. Berdasarkan nilai rata-rata, median dan modus menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi sikap entrepreneurship mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal. Distribusi frekuensi sikap entrepreneurship disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Data Sikap Entrepreneurship

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1	92 – 93	3	9,09 %

2	94 – 95	2	6,07 %
3	96 – 97	5	15,15 %
4	98 – 99	7	21,21 %
5	100 – 101	5	15,15 %
6	102 – 103	8	24,24 %
7	104 – 105	3	9,09 %
Jumlah		33	100,00 %

Dari Tabel 1 tentang distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui bahwa kelas interval pertama dengan skor 92 – 93 terdapat 3 (9,09%), kelas interval kedua skor 94 – 95 terdapat 2 (6,07%), kelas interval ketiga skor 96 – 97 terdapat 5 (15,51%), kelas interval keempat skor 98 – 99 terdapat 7 (21,21%), kelas interval kelima skor 100 – 101 terdapat 5 (15,15%), kelas interval keenam skor 102 - 103 terdapat 8 (24,24%) dan kelas interval ketujuh skor 104 – 105 terdapat 3 (9,09%).

Hasil pengolahan data kinerja guru diperoleh skor terendah 81,00 dan tertinggi 98,00. Nilai rata-rata (mean) sebesar 90,51 median sebesar 92,00 modus sebesar 92,00 simpangan baku sebesar 4,810. Berdasarkan nilai rata-rata, median dan modus menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kinerja guru relatif normal. Distribusi frekuensi kinerja guru disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Kinerja Guru

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1	81 – 83	2	6,07 %
2	84 – 86	6	18,18 %
3	87 – 89	6	18,18 %
4	90 – 92	6	18,18 %
5	93 – 95	8	24,24 %
6	96 – 98	5	15,15 %
Jumlah		33	100,00 %

Dari Tabel distribusi frekuensi di atas maka dapat dijelaskan bahwa kelas interval pertama dengan skor 81 – 83 terdapat 2 orang guru (6,07%), kelas interval kedua skor 84 – 86 terdapat 6 orang guru (18,18%), kelas interval ketiga skor 87 – 89 terdapat 6 orang guru (18,18%), kelas interval keempat skor 90 – 92 terdapat 6 orang guru (18,18%), kelas interval

kelima skor 93 – 95 terdapat 8 guru (24,24%), dan kelas interval keenam skor 96 - 98 terdapat 5 orang guru (15,15%).

2. Kecenderungan Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh tingkat kecenderungan

variabel sikap entrepreneurship pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Tingkat Kecenderungan Sikap Entrepreneurship

Klasifikasi Skor	Jumlah	Prosentase	Kategori
$X_1 > 104$	2	6,06 %	Tinggi
$99 < X_1 \leq 104$	14	42,42 %	Cukup
$94 \leq X_1 \leq 99$	14	42,42 %	Kurang
$X_1 < 94$	3	9,09 %	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kecenderungan sikap entrepreneurship tergolong tinggi sebanyak 2 orang (6,06 %), kategori cukup sebanyak 14 orang (42,42 %), kategori kurang sebanyak 14 orang (42,42 %), dan kategori rendah sebanyak 3 orang

(9,09 %). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap entrepreneurship tergolong cukup.

Hasil perhitungan diperoleh tingkat kecenderungan variabel kinerja guru disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 4. Tingkat Kecenderungan Kinerja Guru

Klasifikasi Skor	Jumlah	Prosentase	Kategori
$X_1 > 95$	4	12,12%	Tinggi
$90 < X_1 \leq 95$	14	42,42 %	Cukup
$85 \leq X_1 \leq 90$	6	18,18 %	Kurang
$X_1 < 85$	8	24,24%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kecenderungan kinerja guru di Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan tergolong tinggi sebanyak 4 orang (12,12 %), Kategori cukup sebanyak 14 orang (42,42 %), kategori kurang sebanyak 6 orang (18,18%), dan kategori rendah sebanyak 8 orang (24,24 %). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru di di

Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan tergolong cukup.

3. Uji Persyaratan Analisis.

Hasil pengujian dengan teknik chi kuadrat (χ^2) untuk variabel sikap entrepreneurship dan Kinerja guru dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	χ^2_{hitung}	Df	$\chi^2_{tabel \alpha=0,05}$	Distribusi
X	3,91	4	9,49	Normal
Y	1,92	3	7,81	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, didapatkan bahwa

χ^2_{hitung} kedua variabel adalah 3,91 untuk X_2 dan 1,92 untuk Y, sedang

nilai χ^2_{tabel} pada (df = 4 dan 3 dengan $\alpha=0,05$) adalah 9,49 dan 7.81. Jika dibandingkan antara nilai χ^2_{hitung} kedua variabel dengan nilai χ^2_{tabel} , ternyata $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, hal ini berarti bahwa kedua variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas varian dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Bartlett. Kriteria pengujian jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, maka varian homogen, dan sebaliknya. Hasil perhitungan diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 7,81 < \chi^2_{\text{tabel}} = 16,92$, sehingga varian X_2 terhadap Y adalah homogen.

Uji linieritas persamaan regresi sederhana data sikap entrepreneurship dan kinerja guru dihitung dengan uji F (Anava). Kriteria, bila nilai $F_{\text{hit}} < \text{dari}$

F_{tabel} atau nilai $p > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi linier dan sebaliknya. Hasil pengolahan data diperoleh $F_{\text{hit}} = 0,74$ dan $F_{\text{tabel}} = 2,32$, sehingga persamaan garis Y atas X adalah linier.

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara sikap entrepreneurship dengan kinerja guru Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, Medan. Berdasarkan hasil analisis korelasi sikap entrepreneurship dengan kinerja guru di yayasan Nurul Islam Indonesia Medan, dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 6. Rangkuman Analisis Korelasi X dan Y

Korelasi	Koefisien korelasi (r)	Koefisiensi Determinasi (r ²)	T _{hitung}	T _{tabel} $\alpha=0,05$
R _{xy}	0,464	0,215	2,91	2,04

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sikap entrepreneurship dengan kinerja guru sebesar 0,464. Lebih lanjut dilakukan uji t dan diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2,91$ dan t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ sebesar 2,04. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}}$, maka dapat dikemukakan bahwa hubungan antara sikap entrepreneurship dengan kinerja guru signifikan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sikap entrepreneurship dan kinerja guru di Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan, mempunyai hubungan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan sikap entrepre-

neurship dengan kinerja guru pada Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan terbukti positif dan signifikan.

Koefisien determinasi r_y sebesar 0,215, hal ini bermakna bahwa sikap entrepreneurship memberikan kontribusi terhadap kinerja guru di Yayasan NurulIslam Indonesia Baru Medan sebesar 21,5 %. Hasil analisis regresi didapatkan persamaan regresi $\hat{Y} = 28,694 + 0,623 X_2$, dan $F_{\text{hit}} = 8,498$ dimana $F_{\text{tabel}} \alpha = 0,05$ adalah 4,160. Ternyata nilai $F_{\text{hit}} > \text{nilai } F_{\text{tabel}}$ yang berarti sangat signifikan. Hal ini mengandung arti bahwa persamaan regresi tersebut secara berarti dapat digunakan sebagai prediktor kinerja

guru di Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan. Hasil analisis regresi diperoleh bobot sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif

(SE) dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Bobot Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Variabel Bebas	Sumbangan Relatif	Sumbangan Efektif
X	29,07%	15,76%

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis korelasi antara variabel sikap entrepreneurship (X) terhadap kinerja guru (Y) didapatkan nilai koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,464. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara sikap entrepreneurship terhadap kinerja guru adalah positif, artinya semakin baik sikap entrepreneurship, maka semakin baik pula kinerja guru.

Besarnya hubungan variabel sikap entrepreneurship terhadap kinerja guru dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan nilai korelasi sederhananya. Hasil dari pengkuadratan koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,22. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 22 persen variasi perubahan kinerja guru ditentukan oleh sikap entrepreneurship dengan pola persamaan regresinya $\hat{Y} = 28,694 + 0,623 X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit skor sikap entrepreneurship akan mengakibatkan terjadinya perubahan skor kinerja guru di Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan sebesar 0,62.

Keterkaitan antara sikap entrepreneurship terhadap kinerja guru didasari oleh sikap entrepreneurship

cenderung menyukai atau memberikan stimulan yang positif. memang sikap itu bermakna kecenderungan perasaan seseorang untuk menyukai atau menolak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mar'at (1981: 23) bahwa sikap adalah menyukai atau menolak suatu obyek. Lebih umum Indrawan (1999: 32) menjelaskan bahwa sikap itu adalah perasaan seseorang terhadap stimulan.

Kartono (1997: 72) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respon, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu. Selain itu sikap entrepreneurship dalam upaya membentuk kinerja yang baik yang mampu mengambil resiko dan suka pada tantangan adalah bersifat pemecahan masalah atau kesulitan dan memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibb dalam Arni (2002: 85-86) ada beberapa tingkah laku atau sikap yang dapat memunculkan iklim komunikasi yang dapat membantu dalam membangun dan menjaga perasaan diri berharga dan penting, yaitu : 1) Deskripsi, anggota organisasi memfokuskan pesan mereka kepada kejadian yang

dapat diamati daripada evaluasi secara subjektif atau emosional. 2) Orientasi Masalah, anggota organisasi memfokuskan komunikasi mereka kepada pemecahan kesulitan mereka secara bersama-sama. 3) Spontanitas, anggota organisasi berkomunikasi dengan sopan dalam merespon terhadap situasi yang terjadi. 4) Empati, anggota organisasi memperlihatkan perhatian dan pengertian terhadap anggota lainnya. 5) Kesamaan, anggota organisasi memperlakukan anggota yang lain sebagai teman dan tidak menekankan kepada kedudukan dan kekuasaan. 6) Provisionalism, anggota organisasi bersikap fleksibel dan menyesuaikan diri pada situasi dan komunikasi yang berbeda-beda.

Terimplementasikan sikap entrepreneurship di atas membuktikan bahwa variabel tersebut mampu mendukung kinerja guru, artinya semakin baik sikap entrepreneurship, maka semakin baik pula kinerja guru di Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dikaitkan dengan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang ada dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : “Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap entrepreneurship dengan kinerja guru di Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan. Artinya makin baik sikap entrepreneurship, akan semakin baik pula kinerja guru di Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru, Medan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, pengujian hipotesis, dan

kesimpulan maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya hasil penelitian ini sejenis ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan yayasan dalam meningkatkan kinerja guru antara lain : mengadakan seminar-seminar, lokakarya, penataran tentang guru dan komunikasi, memberikan promosi bagi guru yang mempunyai kinerja yang tinggi dan melakukan penilaian terhadap kinerja guru.
2. Hendaknya pengurus Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan, termasuk pihak sekolah yang ada dibawah penyelenggaraannya, agar meningkatkan pengawasan pada guru dan sekolah-sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh.
3. Hendaknya para guru lebih loyal dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Apapun yang ada di luar prosedur yang merupakan anomali moral tidak membuat guru itu tertarik untuk melakukan deviasi. Atau seyogianya guru memahami benar bahwa kehadirannya adalah untuk membantu bukan mencari-cari kesalahan.
4. Hendaknya para guru lebih bersikap proaktif dalam melaksanakan tugas dan membantu tugas orang lain terutama berkonsultasi dengan guru senior lainnya. Hilangkan sikap negatif terhadap guru dan berupayalah positif bahwa apa yang dilakukan

guru adalah untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Beach D.S. 1993 *The Management of People at Work*. New York: Mac. Millian Publishing co, Inc.
- Cochran, William G. 1974 *Sampling Techniques*, New Delhi : Eastern Private Ltd.
- Colleta, N. J & Kayam, U. 1997. *Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Deal, T.E. & Kennedy, A.A, 1982. *Corporate Cultures*. Reading, MA: Addison Wesley
- Gibson, James L., John M Ivancevich dan James H. Donnely Jr. 1985, *Organizations: Behavior, Structure & Process*, Texas Business Publications Inc.
- _____. 1987, *Fundamentals of Management*, Illionis: Business Publications, Inc.
- Griffin, Ricky W. 1987, *Management*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Graves, D. (1986). *Corporate Culture: Diagnosis and Change Auditing and Changings The Culture of Organizations*. London, Frances Pinter (publs).
- Komaruddin, 1991, *Manajemen Kantor: Teori dan Praktek*, Bandung, Sinar Baru.
- Lewis, Philip. V. 1987. *Organizational Communication*, New York: Jhon Welly & Sons, Inc.
- Masland, A.T 1991. *Organization And Governance in Higher Education*. Fourth Edition, Massachussetts, Ginn Press.
- Ndraha, T. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Pascale, R.T & Athos, A.G 1981. *The Art of Japaness Management*. New York: simon & Schuster.
- Pettigrew, AM. 1991. *On Studying Organization Ciltures: Administrative Science Quarterly*.
- Richard L. Daft, *The Leadership Experience*, 2005, Canada, Thomson, south-western.
- Robbins, Stephen P. 1996, *Essentials of Organizational Behavior*, New Jersey : Prentice-Hall.
- _____. 1990, *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*, San Diego : Prentice Hall International, Inc.
- Sahertian, Piet A. 1994, *Profil Pendidikan Profesioanl*, Yogyakarta : Andi Offset
- Santoso, Soegeng. 2000. *Problema Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, Jakarta : Kreasi Pena Gading.
- Sharpin, Arthur., R. Wayne Mondy and Edwin B. Flipppo. 1988, *Management, Concepts and*

- Practices*, United States : Allyn and Bacon Ins.
- Soeprihanto, John.1998, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, Yogyakarta : BPFPE.
- Santoso, Singih. 2001 *SPSS Versi 10 Mengelola Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta : Gramedia.
- Siagian, S.P 1998. *Manajemen Abad 21*. Jakarta, Bumi Aksara.
- _____.1995. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sithi-Amnuai, P. 1989. *How to Build a Cooperate*, dalam *The Asian Manager*. The Asian Institute of Management.
- Scout,W.G, 1962 *Human Relation In management Behavior, Science Approach* Illions : Homewood.
- Thoha, Miftah. 1994 *Perilaku Organisasi* Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Timpe, A. Dale.1993 *Kinerja*, terjemahan Sofyan Cikmat, Jakarta : PT. Gramedia Asri Media
- Tierney, W.G (1990). *Assessing Academic Climates and Cultures*. San Francisco, Jossey- Bass Inc, Publisher.
- Tuner, Charles. Hamden (1990). *Creating Corporate Cultures Reading Mass*. Addison- Wesley.
- Westerman, John dan Pauline Donoghue. (1989), *Pengelolaan Sumber daya Manusia*, terjemahan Suparman, Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2001 *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Karya Grafindo Persada.
- Wright, Patrick W. and Raymond A. Noe. 1996, *Management of Organizations*, United States : Richard D. Irwin.